

ABSTRAK

Siti Nurjanah (2025): *Fleksibilitas Moral dalam Pandangan Para Politisi Muslim Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di Jawa Barat*

Fenomena fleksibilitas moral dalam politik muncul karena adanya ketegangan antara nilai moral ideal dengan realitas politik di lapangan. Politisi Muslim, khususnya dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di Jawa Barat, secara normatif menjunjung nilai Islam seperti amanah, kejujuran, dan keadilan. Namun, dalam praktik politik mereka menghadapi berbagai tekanan, seperti persaingan politik, tingginya biaya pemilu, kepentingan partai, tuntutan konstituen, serta kebutuhan mempertahankan kekuasaan. Kondisi tersebut mendorong munculnya fleksibilitas moral, yaitu penyesuaian nilai moral sesuai dengan situasi politik yang dihadapi. Dengan demikian, moralitas politik tidak selalu diterapkan secara ideal, tetapi sering mengalami kompromi dan negosiasi.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui profil politisi Muslim ideal menurut pandangan politisi PKS dan PKB di Jawa Barat; (2) menjelaskan realitas perilaku politik para politisi PKS dan PKB; (3) mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan antara politisi ideal dan tidak ideal; serta (4) menganalisis pandangan politisi Muslim terhadap perilaku politik yang dianggap tidak ideal. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, teori cognitive dissonance Leon Festinger, teori moral disengagement Albert Bandura, dan teori fleksibilitas moral Daniel M. Bartels.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam fleksibilitas moral dalam praktik politik. Kasus yang dikaji meliputi praktik politik uang, kampanye hitam, penyebaran hoaks, nepotisme, korupsi, dan kolusi. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam informan, yaitu tiga politisi PKS dan tiga politisi PKB di Jawa Barat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas moral dalam pandangan politisi Muslim PKS dan PKB memperlihatkan adanya ketegangan antara nilai moral ideal dan realitas politik praktis. Dalam praktik politik ditemukan berbagai bentuk pembenaran terhadap tindakan yang dianggap tidak ideal, seperti politik uang, korupsi, hoaks, dan nepotisme. Pembenaran tersebut terlihat melalui mekanisme moral disengagement Albert Bandura, yaitu *moral justification* (pembenaran tindakan demi kepentingan politik), *euphemistic labeling* (penghalusan istilah terhadap penyimpangan), *advantageous comparison* (membandingkan tindakan dengan pelanggaran yang lebih besar), *displacement of responsibility dan diffusion of responsibility* (pengalihan dan penyebaran tanggung jawab), *dehumanization* (menurunnya sensitivitas moral terhadap pihak lain), *power of humanization* (kesadaran atas dampak sosial tindakan politik), serta *attribution of blame* (menyalahkan masyarakat atas praktik politik uang).

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa politisi Muslim PKS dan PKB menerapkan fleksibilitas moral sebagai bentuk penyesuaian terhadap tuntutan dan persaingan politik untuk memperoleh dukungan masyarakat. Moralitas dalam praktik politik tidak selalu bersifat tetap, tetapi dipengaruhi tekanan politik, kepentingan partai, dan tuntutan kekuasaan. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian moralitas politik Islam dengan menunjukkan bahwa pandangan moral politisi Muslim dipengaruhi oleh dinamika politik, budaya partai, kepentingan kekuasaan, dan tuntutan sosial.

Kata Kunci: Fleksibilitas Moral, Fleksibilitas Idealisme, Partai Politik

ABSTRACT

Siti Nurjanah (2025): Moral Flexibility in the Perspectives of Muslim Politicians of the Prosperous Justice Party (PKS) and the National Awakening Party (PKB) in West Java

The phenomenon of moral flexibility in politics arises from the tension between ideal moral values and the realities of political practice. Muslim politicians, particularly those from the Prosperous Justice Party (PKS) and the National Awakening Party (PKB) in West Java, normatively uphold Islamic values such as trustworthiness, honesty, and justice. However, in political practice, they face various pressures, including political competition, high electoral costs, party interests, constituent demands, and the need to maintain power. These conditions encourage the emergence of moral flexibility, namely the adjustment of moral values according to the political situations encountered. Therefore, political morality is not always implemented ideally, but often involves compromise and negotiation.

This study aims to: (1) identify the profile of the ideal Muslim politician according to the views of PKS and PKB politicians in West Java; (2) explain the realities of the political behavior of PKS and PKB politicians; (3) identify the factors causing differences between ideal and non-ideal politicians; and (4) analyze Muslim politicians' views regarding political behavior considered morally inappropriate. This study employs Max Weber's theory of social action, Leon Festinger's cognitive dissonance theory, Albert Bandura's moral disengagement theory, and Daniel M. Bartels' theory of moral flexibility.

This research uses a qualitative method with a case study approach to gain an in-depth understanding of moral flexibility in political practice. The cases examined include money politics, black campaigns, the spread of hoaxes, nepotism, corruption, and collusion. The research data consist of primary and secondary data. Primary data were obtained through in-depth interviews with six informants, consisting of three PKS politicians and three PKB politicians in West Java. Meanwhile, secondary data were collected from books, journals, scientific articles, and relevant previous studies.

The findings of this study show that moral flexibility in the views of PKS and PKB Muslim politicians reflects a tension between ideal moral values and practical political realities. In political practice, various forms of justification were found for actions considered morally inappropriate, such as money politics, corruption, hoaxes, and nepotism. These justifications are reflected through Albert Bandura's mechanisms of moral disengagement, namely moral justification (justifying actions for political interests), euphemistic labeling (using softened terms for misconduct), advantageous comparison (comparing one's actions with greater violations), displacement of responsibility and diffusion of responsibility (shifting and spreading responsibility), dehumanization (reduced moral sensitivity toward others), power of humanization (awareness of the social impact of political actions), and attribution of blame (blaming society for the practice of money politics).

The conclusion of this study indicates that PKS and PKB Muslim politicians apply moral flexibility as a form of adjustment to political demands and competition in order to gain public support. Morality in political practice is not always fixed; rather, it is shaped by political pressures, party interests, and the demands of power. This study contributes to the development of scholarship on Islamic political morality by demonstrating that the moral perspectives of Muslim politicians are influenced by political dynamics, party culture, power interests, and social demands.

Keywords: Moral Flexibility, Idealism Flexibility, Political Parties

خلاصة

سيني نورجانه (2025): المرونة الأخلاقية في آراء السياسيين المسلمين من حزب العدالة المزدهر (PKS) وحزب الصحوة الوطنية (PKB) في جاوة الغربية

تنشأ ظاهرة المرونة الأخلاقية في السياسة من التوتر القائم بين القيم الأخلاقية المثالية والواقع السياسي على أرض الواقع. يلتزم السياسيون المسلمون، ولا سيما المنتمون إلى حزب العدالة المزدهر (PKS) وحزب الصحوة الوطنية (PKB) في جاوة الغربية، بالقيم الإسلامية، كالأمانة والصدق والعدل، من الناحية النظرية. إلا أنهم يواجهون في الممارسة السياسية ضغوطاً متنوعة، كالمناقسة السياسية، وارتفاع تكاليف الانتخابات، ومصالح الحزب، ومطالب الناخبين، والحاجة إلى الحفاظ على السلطة. تشجع هذه الظروف على ظهور المرونة الأخلاقية، أي تعديل القيم الأخلاقية وفقاً للوضع السياسي الراهن. وبالتالي، لا تُطبّق الأخلاق السياسية دائماً على النحو الأمثل، بل غالباً ما تنطوي على تنازلات وتفاوض.

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) تحديد ملامح السياسي المسلم المثالي من وجهة نظر سياسي حزبي العدالة المزدهر والصحوة الوطنية في جاوة الغربية؛ (2) شرح واقع السلوك السياسي لسياسي الحزبين؛ (3) تحديد العوامل التي تسهم في الاختلافات بين السياسيين المثاليين وغير المثاليين. (4) تحليل آراء السياسيين المسلمين حول السلوك السياسي الذي يُعتبر غير مثالي. يستند هذا البحث إلى نظرية ماكس فيبر للفعل الاجتماعي، ونظرية ليون فستنغر للتناظر المعرفي، ونظرية ألبرت باندورا للتوصل الأخلاقي، ونظرية دانيال بارتلز للمرونة الأخلاقية.

يستخدم هذا البحث منهجاً نوعياً مع دراسة حالة لفهم أعمق للمرونة الأخلاقية في الممارسة السياسية. تشمل الحالات المدروسة شراء الأصوات، وحملات التشويه، ونشر الشائعات، والمحسوبية، والفساد، والتواطؤ. تتكون بيانات البحث من بيانات أولية وثانوية. جُمعت البيانات الأولية من خلال مقابلات معمقة مع ستة أشخاص: ثلاثة سياسيين من حزب العدالة والتنمية (PKS) وثلاثة من حزب التضامن الوطني (PKB) في جاوة الغربية. أما البيانات الثانوية، فجمعت من الكتب والمجلات والمقالات العلمية والأبحاث السابقة ذات الصلة.

تشير نتائج الدراسة إلى أن المرونة الأخلاقية في آراء السياسيين المسلمين من حزب العدالة المزدهر (PKS) وحزب الصحوة الوطنية (PKB) تُظهر توتراً بين القيم الأخلاقية المثالية والواقع السياسي العملي. ففي الممارسة السياسية، تُوجد أشكالاً مختلفة من التبرير لأفعال تُعتبر دون المستوى الأمثل، مثل السياسة النقدية، والفساد، والخداع، والمحسوبية. وتُرى هذه التبريرات من خلال آليات التحرر الأخلاقي لألبرت باندورا، وهي: التبرير الأخلاقي (تبرير الأفعال لتحقيق مصالح سياسية)، والتسميات الملطفة (تخفيف حدة الانحرافات)، والمقارنة المفيدة (مقارنة الأفعال بانتهاكات أكبر)، ونقل المسؤولية وتوزيعها (نقل المسؤولية وتوزيعها)، ونزع الصفة الإنسانية (تقليل الحساسية الأخلاقية تجاه الآخرين)، وقوة الإضفاء الطابع الإنساني (الوعي بالآثار الاجتماعي للأفعال السياسية)، وإلقاء اللوم (تحميل المجتمع مسؤولية ممارسة السياسة النقدية).

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن السياسيين المسلمين المنتمين إلى حزب العدالة المزدهر وحزب الصحوة الوطنية يستخدمون المرونة الأخلاقية كوسيلة للتكيف مع المتطلبات السياسية والمنافسة لكسب التأييد الشعبي. فالأخلاق في الممارسة السياسية ليست ثابتة، بل تتأثر بالضغوط السياسية ومصالح الأحزاب والرغبة في السلطة. تسهم هذه الدراسة في توسيع نطاق دراسة الأخلاق السياسية الإسلامية من خلال إظهار أن الآراء الأخلاقية للسياسيين المسلمين تتأثر بالديناميات السياسية وثقافة الأحزاب والرغبة في السلطة والمتطلبات الاجتماعية.

الكلمات المفتاحية: المرونة الأخلاقية، مرونة المثالية، الأحزاب السياسية